

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengambil topik mengenai pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) dan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap nilai perusahaan.

##### 1. Renny Dyah Retno dan Dennis Priantinah M.si.,Ak (2012)

Penelitian ini mengambil topic tentang *Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui 1) pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel kontrol *Size* dan *Leverage* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010 2) Pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol *Size*, Jenis industri, Profitabilitas, dan *Leverage* 3) Pengaruh GCG Dan Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di BEI selama periode 2007-2010. Teknik analisa data yang digunakan adalah 1) Statistika deskriptif 2) Uji Asumsi Klasik: Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas 3) Pengujian Fit and Goodness : Koefisien Determinasi, Uji Statistik F, Uji Statistik t 4) Pengujian Hipotesis metode regresi berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan 1) GCG berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

dengan variabel control *Size* dan *Leverage* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010 2) Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel control *Size*, Jenis industri, Profitabilitas dan *Leverage* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010 3) GCG dan Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010.

### **Persamaan penelitian**

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) Terhadap Nilai Perusahaan. Populasi yang digunakan pada penelitian sekarang dan terdahulu juga sama yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Perbedaan penelitian**

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah, pada penelitian sekarang hanya berfokus pada pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan, tetapi penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh GCG dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Periode perusahaan yang menjadi objek pada penelitian sekarang yaitu periode 2012-2016, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2007-2010.

## **2. Cici Putri Dianawati dan Siti Rokhimi Fuadati (2016)**

Penelitian ini mengambil topik Pengaruh CSR dan GCG terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas sebagai variabel intervening. Tujuan dari penelitian ini untuk menelaah dan menguji lebih lanjut mengenai pengaruh GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menguji

dengan menggunakan data tahun 2010-2014 dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN Non Keuangan yang *go public* yang termasuk dalam pemeringkat CGPI pada tahun 2010–2014. Teknik pengambilan sampel yaitu metode purposive sampling dengan menggunakan kriteria tertentu sehingga didapatkan sampel sejumlah 20 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengidentifikasi variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dan *path analysis* untuk mendeteksi pengaruh tidak langsung melalui profitabilitas (ROE). Hasil tes uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen menimbulkan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas (ROE) sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian. Hasil uji secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan *good corporate governance* (GCG) dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **Persamaan penelitian**

Persamaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) Terhadap Nilai Perusahaan. Teknik pengambilan sampel antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu juga sama yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*.

#### **Perbedaan penelitian**

Perbedaan dalam penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah pada penelitian sekarang hanya berfokus pada pengaruh GCG terhadap nilai

perusahaan, tetapi penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh GCG dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Apabila penelitian sekarang populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian terdahulu populasi yang digunakan adalah perusahaan BUMN Non Keuangan yang *go public* yang termasuk dalam pemeringkat CGPI. Periode perusahaan yang menjadi objek pada penelitian sekarang yaitu periode 2012-2016, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2010-2014.

### 3. Nita Ayu Widyasari, Suhadak, dan Achmad Husaini (2015)

Penelitian ini mengambil topik tentang *Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap nilai perusahaan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh GCG dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. GCG dalam penelitian ini diproksikan dalam proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor eksternal, dan komite audit. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pengujian hipotesis (*explanatory research*). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 18 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan tahunan yang bersumber dari website IDX (*Indonesian Stock Exchange*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji t (parsial) dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Hasil penelitian membuktikan GCG (dewan komisaris independen) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan,

kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **Persamaan penelitian**

Persamaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) Terhadap Nilai Perusahaan. Teknik pengambilan sampel antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu juga sama yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi yang digunakan pada penelitian sekarang dan terdahulu juga sama yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **Perbedaan penelitian**

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah, pada penelitian sekarang hanya berfokus pada pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan, tetapi penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh GCG dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Periode perusahaan yang menjadi objek pada penelitian sekarang yaitu periode 2012-2016, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2011-2013.

#### **4. Febby Triyono dan Edi Joko Setyadi (2015)**

Penelitian ini mengambil topik tentang pengaruh *Good Corporate Governace* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate*



*governance*, yang terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kualitas auditor, kepemilikan institusional, serta pernyataan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI dengan periode 2009-2012. Teknik analisa data yang digunakan adalah Uji t dan Uji F. Metode yang digunakan adalah purposive random sampling untuk memperoleh sampel penelitian. Dari hasil F-test menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* dan laporan CSR secara bersamaan mempengaruhi secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Apabila menggunakan t-test menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, Komisaris independen, dan kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan komite audit, kepemilikan institusional, dan pengungkapan CSR berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **Persamaan penelitian**

Persamaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) Terhadap Nilai Perusahaan. Populasi yang digunakan pada penelitian sekarang dan terdahulu juga sama yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **Perbedaan penelitian**

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah, pada penelitian sekarang hanya berfokus pada pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan, tetapi penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh GCG dan

pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Periode perusahaan yang menjadi objek pada penelitian sekarang yaitu periode 2012-2016, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2009-2012.

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori merupakan teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, serta teori yang dikemukakan oleh para ahli.

### **2.2.1 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan uang yang bersedia dikeluarkan oleh investor apabila perusahaan tersebut dijual (Brigham dan Houston, 2010 : 10). Nilai perusahaan juga bisa diartikan sebagai sebuah situasi tertentu yang sudah diraih oleh perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun (Brigham dan Houston, 2010 : 7).

“Nilai perusahaan merupakan nilai pasar” (Retno dan Priantinah, 2012 : 86). Nilai pasar tercermin dalam *listing price* yang merupakan hasil dari mekanisme permintaan dan penawaran di pasar bursa pada perusahaan yang sudah *go public*. Tingginya nilai perusahaan mencerminkan tingkat kemakmuran pemegang saham dan menjadi indikator penting bagi investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Nilai perusahaan yang tinggi akan terwujud apabila perusahaan bukan hanya mampu memaksimalkan keuntungannya saja tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang tidak mampu

menyelaraskan setiap pihak yang berkepentingan akan sulit meningkatkan nilai perusahaan. (Muazzaroh dan Irramani, 83 : 2015 ) terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:

- a. Nilai kelangsungan hidup merupakan nilai jual dari sebagian aset perusahaan, dimana perusahaan masih tetap beroperasi.
- b. Nilai pasar merupakan harga pasar dari aset jika diperdagangkan.
- c. Nilai instrinsik merupakan harga dari suatu sekuritas setelah mempertimbangkan semua faktor dalam penilaian.
- d. Nilai buku ada dua pengertian (1) nilai buku aktiva tetap dineraca yaitu merupakan selisih antara harga perolehan dan akumulasi penyusutan; (2) nilai buku perusahaan yaitu selisih antara total aset dan liabilitas (hutang + saham preferen).
- e. Nilai likuidasi merupakan jumlah uang yang diterima jika suatu aset atau sekelompok perusahaan dijual, terlepas dari kegiatan operasi, dan perusahaan tidak melanjutkan operasinya.

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaan, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham dipasar (Laila, 2011)

Pengukuran nilai perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio pasar merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan



dan rasio hasil pengembalian dari risiko. Menurut Mamduh (2004 : 177) untuk menghitung nilai perusahaan terdiri dari:

1. Price Earning Ratio (PER)

Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}} \dots\dots\dots (1)$$

2. Price To Book Value (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut, adapun beberapa keunggulan *Price Book Value* yaitu Nilai Buku yang merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar dan dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan mahal atau murahnya harga suatu saham (Wardjono, 2010). PBV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku}} \dots\dots\dots (2)$$

3. Rasio Tobin's Q

Rasio ini menggambarkan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi. Menurut Zuraedah (2010) tobin's Q dihitung dengan :

$$Q = \frac{EMV+D}{EBV+D} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana EMV atau *Equity Market Value* diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. EBV diperoleh dari nilai buku dari total aktiva, dan D diperoleh dari total hutang jika rasio Q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang meberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru jika rasio Q dibawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik (Westeon dan copeland 2008 : 245).

### 2.2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pemisahan pengelolaan pemegang saham dengan manajer dalam mengelola perusahaan merupakan inti dari *agency theory* (teori keagenan). Pemegang saham sebagai *principal* berharap dengan menyerahkan pengelolaannya kepada tenaga-tenaga profesional (manajer), mereka akan mendapatkan *return* yang tinggi atas dana yang ditanamkan. Manajer yang berperan sebagai *agent* memiliki kewenangan dalam menjalankan manajemen perusahaan dengan mengelola perusahaan secara efektif dan efisien sehingga perolehan *return* yang tinggi dapat terwujud. Pemegang saham hanya bertugas mengawasi dan memonitor aktivitas manajer untuk memastikan bahwa manajer bertindak berdasarkan kepentingan perusahaan. Keputusan adanya pemisahan kewenangan tidak jarang menimbulkan konflik antara pemegang saham dengan manajer.

Manajer yang mempunyai kewenangan dalam mengelola perusahaan memiliki cakupan informasi yang lebih luas tentang perusahaan. Tidak seimbangya informasi yang dimiliki manajer dan pemegang saham ini memicu timbulnya konflik kepentingan. Pengelolaan manajer yang seharusnya untuk memakmurkan pemegang saham dapat mengarah pada proses memaksimalkan keuntungan pribadi. Konflik kepentingan sangat merugikan pemegang saham di mana mereka harus menanggung beban atas dana maupun keputusan yang dilakukan manajer terkait kepentingan perusahaan. Konflik kepentingan ini dapat diminimalkan dengan mensejajarkan setiap kepentingan *stakeholders* dengan menerapkan suatu mekanisme pengawasan kinerja.

*Agency problem* pada perusahaan besar sangat potensial terjadi karena proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajer relatif kecil, sehingga manajer bukan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham tetapi memperbesar skala perusahaan dengan cara ekspansi atau membeli perusahaan lain. (Keown et al, 2010 : 210). Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer diharapkan visi dan misinya sejalan dengan para pemegang saham diluar perusahaan, sehingga nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

### **2.2.3 Good Corporate Governance (GCG)**

GCG merupakan sistem yang terarah dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan agar setiap elemen perusahaan bekerja untuk mewujudkan tujuan perusahaan. “*Corporate governance* adalah sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board of director*, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan” (Djanegara, 2008 : 8). Penerapan GCG

berfungsi sebagai pengatur hubungan-hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) dan pihak-pihak berkepentingan lainnya untuk mencegah terjadinya konflik kepentingan. GCG mengupayakan pencegahan dini atas kesalahan-kesalahan signifikan yang terjadi dalam mengimplementasikan strategi perusahaan dan upaya perbaikannya. GCG merupakan suatu alat untuk mengawasi pengelolaan manajer bahwa mereka bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan dan memakmurkan pemegang saham. Tata kelola perusahaan merupakan istilah yang muncul dari interaksi di antara manajemen, pemegang saham, dan dewan direksi serta pihak terkait lainnya.

Prinsip GCG menurut KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) menetapkan prinsip-prinsip yang diharapkan perusahaan menerapkan disetiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan. KNKG menyebutkan prinsip *corporate governance* sebagai asas *corporate governance* (KNKG,2006) :

### **1. Transparansi (*Transparency*)**

Perusahaan dalam menjaga obyektivitas dan menjalankan bisnis harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

### **2. Akuntabilitas (*Accountability*)**

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur

dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

### **3. Responsibilitas (*Responsibility*)**

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosial antara lain peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

### **4. Independensi (*Independency*)**

Perusahaan dalam melancarkan pelaksanaan asas GCG, harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Masing-masing organ perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain.

### **5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)**

Perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Perusahaan harus memberikan



perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.

Menurut Herdikasari (2011), terdapat beberapa manfaat dari penerapan *good corporate governance* yaitu:

- A. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dengan lebih baik.
- B. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *Corporate Value*.
- C. Mengurangi *Agency Cost*, yaitu biaya yang harus ditanggung pemegang saham akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen.
- D. Meningkatkan nilai saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan kepada publik lebih luas dalam jangka panjang.
- E. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Herdikasari (2011) mengemukakan tujuan *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *Stakeholder* non pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus.

#### **2.2.4 Mekanisme *Good Corporate Governance***

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol, pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem governance dalam sebuah organisasi (Laila, 2011).

Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok. Pertama berupa *internal mechanism* (mekanisme internal). Kedua *external mechanism* (mekanisme eksternal). Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), komposisi dewan komisaris, komposisi dewan direksi dan pertemuan dengan *board of directors*. Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara memengaruhi perusahaan selain dengan mekanisme internal perusahaan seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian oleh pasar (Laila, 2011).

#### **2.2.5 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah dimana manajemen memiliki proporsi saham dari perusahaan yang mereka kelola. Kepemilikan ini sangat diharapkan dengan besaran proporsi yang optimal dalam sistem perusahaan di Indonesia (Sugiarto, 2009 : 85). Menurut teori keagenan kepemilikan manajerial diyakini berhasil dijadikan cara untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyamakan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\Sigma \text{ Saham yang dimiliki Manajerial}}{\Sigma \text{ Saham yang beredar}} \times 100\% \dots (4)$$

Kepemilikan manajerial juga diartikan sebagai berikut, yaitu suatu proporsi pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen dan memiliki wewenang yang sama dengan pemegang saham lain dalam hal pengambilan keputusan. Proporsi suatu kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan memberikan dampak positif bagi kinerja suatu perusahaan, karena manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengelola suatu perusahaan.

#### 2.2.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham yang dimiliki oleh suatu pihak institusi. Apabila kepemilikan institusional yang semakin tinggi maka akan sangat menguntungkan perusahaan karena dengan fungsi pengawasan yang optimal tersebut diharapkan dapat memonitor kinerja manajer dalam memonitor kinerja manajer penggunaan aktiva perusahaan agar dikelola dengan sefektif dan sefisien mungkin. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5 persen) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Kepemilikan institusional dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\Sigma \text{ Saham yang dimiliki institusi}}{\Sigma \text{ Saham yang beredar}} \times 100\% \dots (5)$$

Kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen sehingga dengan kepemilikan institusional biaya agensi dapat diminimalkan.

### **2.2.7 Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Proporsi dewan komisaris independen merupakan suatu proporsi dari bagian yang bertugas mempunyai sebuah fungsi pengawasan atas pengelolaan manajer (Nita ayu, 2015 : 2). Keberadaan suatu komisaris independen berperan penting dalam melaksanakan praktik *Good Corporate Governance* sebagai jembatan antara pemegang saham dengan manajer. Sebuah pengawasan yang dilakukan dengan memberikan arahan dan monitoring terhadap pengelolaan manajer serta menjamin bahwa pengelolaan tersebut sudah sesuai dengan strategi sebuah perusahaan. Adanya suatu fungsi pengawasan yang tidak memihak salah satu organ yang menjadikan efisiensi dan daya saing sebuah perusahaan akan meningkat.

Komisaris Nasional *Good Corporate Governance* mengeluarkan pedoman tentang komisaris independen yang ada di perusahaan publik. Bagian dari pedoman tersebut menyebutkan bahwa pada prinsipnya, komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat terhadap direksi.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan peraturan bahwa jumlah dewan komisaris independen harus secara proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (Tiga puluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris. Beberapa kriteria yang paling tidak harus dimiliki oleh komisaris independen.

1. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali (mayoritas). Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direktur dan komisaris lainnya pada perusahaan yang bersangkutan.
2. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan.
3. Tidak memiliki jabatan eksekutif pada perusahaan dan perusahaan yang terafiliasi dalam jangka waktu tiga tahun terakhir.
4. Tidak menjadi partner atau prinsipal di perusahaan konsultan yang memberikan jasa pelayanan profesional pada perusahaan yang bersangkutan dan perusahaan afiliasinya.
5. Tidak menjadi pemasok dan pelanggan signifikan dari perusahaan yang bersangkutan atau perusahaan afiliasinya.
6. Tidak memiliki hubungan yang mengikat dengan perusahaan yang bersangkutan atau perusahaan afiliasinya, kecuali hanya sebagai komisaris independen.

Berikut rumus dari Proporsi dewan komisaris independen (PDKI)



$$\text{PDKI} = \frac{\Sigma \text{Komisaris independen}}{\Sigma \text{komisaris}} \times 100\% \quad \dots (6)$$

### 2.2.8 Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas auditor eksternal merupakan klasifikasi KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi kualitas auditor eksternal, semakin meningkat kepercayaan publik atas transparansi informasi yang diberikan perusahaan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan. Kualitas auditor eksternal dalam penelitian ini berperan sebagai variabel *dummy*. Kualitas auditor eksternal yang merupakan variabel *dummy*. Perusahaan dengan KAP *Big Four* diberi skor satu dan nol untuk KAP *Non Big Four* (Perdana dan Raharja, 2014 : 5). Kategori KAP *Big Four* di Indonesia, yaitu 1) KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan dan KAP Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana & Rekan, 2) KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*) yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya, 3) KAP *Ernest and Young* yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono, 4) KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuanakota Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.

Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*big four accounting firms*) dipresepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four accounting firms*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka

tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang sudah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati.

KAP wajib mempertimbangkan setiap unsur pengendalian mutu dalam menetapkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya. Unsur-unsur pengendalian mutu berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu praktik pemkerjaan KAP mempengaruhi kebijakan pelatihannya. Praktik pelatihan mempengaruhi kebijakan promosinya. Praktik kedua kategori tersebut mempengaruhi kebijakan supervisi. Praktik supervisi mempengaruhi kebijakan pelatihan dan promosi.

Untuk memenuhi ketentuan yang dimaksud, KAP wajib membuat kebijakan dan prosedur pengendalian mutu mengenai : a) Independensi, b) Penugasan personel, c) Konsultasi, d) Supervisi, e) Pemkerjaan, f) Pengembangan profesional, g) Promosi, h) Penerimaan dan keberlanjutan klien, dan i) Inspeksi. KAP dapat menetapkan tanggung jawab kepada personelnnya agar dapat melaksanakan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya secara efektif. (IAI, 2001).

### **2.2.9 Komite Audit**

Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal hal yang disampaikan oleh

direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Komite Audit merupakan organ yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Toha, 2008 : 16). Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit dalam menjalankan fungsinya harus memiliki hak terhadap akses tidak terbatas kepada direksi, auditor internal dan auditor eksternal dan semua informasi yang ada dalam perusahaan. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka komite audit berfungsi untuk membantu dewan komisaris menjadi intermediaries atau penghubung antara dewan komisaris dan auditor eksternal perusahaan (Toha, 2008 : 18).

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, komite audit sekurang kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan dewan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dimana setidaknya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Variabel ini diukur secara numeral yaitu dengan menggunakan nominal dari anggota komite audit perusahaan. Indikator yang digunakan dalam mengukur komite audit adalah jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel. Komite audit dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komite audit} = \Sigma \text{ komite Audit} \quad \dots\dots(7)$$

### **2.2.10 Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan**

*Good Corporate Governance* merupakan sistem tata kelola perusahaan yang menentukan arah dan tujuan perusahaan. Tujuan *Good Corporate Governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. Manfaat dari penerapan *Good Corporate Governance* agar perusahaan dapat mengelola perusahaan dengan baik sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat yang juga akan berdampak pada tingginya nilai perusahaan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan manajerial adalah dimana manajemen memiliki proporsi saham dari perusahaan yang mereka kelola. Kepemilikan ini sangat diharapkan dengan besaran proporsi yang optimal dalam sistem perusahaan di Indonesia (Sugiarto, 2009 : 85).

Menurut teori keagenan kepemilikan manajerial diyakini berhasil dijadikan cara untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyamakan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Proporsi suatu kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan memberikan dampak positif bagi kinerja suatu perusahaan, karena manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengelola suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Feby Triyono (2015) didapatkan hasil bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme corporate governance. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham yang

dimiliki oleh suatu pihak institusi. Apabila kepemilikan institusional yang semakin tinggi maka akan sangat menguntungkan perusahaan karena dengan fungsi pengawasan yang optimal tersebut diharapkan dapat memonitor kinerja manajer, dalam memonitor kinerja manajer penggunaan aktiva perusahaan agar dikelola dengan sefektif dan seefisien mungkin. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5 persen) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nita Ayu Widayari (2015) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan**

Salah satu proksi *Good Corporate Governance* (GCG) adalah proporsi dewan komisaris independen. Proporsi dewan komisaris independen merupakan suatu proporsi dari bagian yang bertugas mempunyai sebuah fungsi pengawasan atas pengelolaan manajer (Nita ayu, 2015 : 2). Keberadaan suatu komisaris independen berperan penting dalam melaksanakan praktik *Good Corporate Governance* sebagai jembatan antara pemegang saham dengan manajer. Sebuah pengawasan yang dilakukan dengan memberikan arahan dan monitoring terhadap pengelolaan manajer serta menjamin bahwa pengelolaan tersebut sudah sesuai dengan strategi sebuah perusahaan. Adanya suatu fungsi pengawasan yang tidak



memihak salah satu organ yang menjadikan efisiensi dan daya saing sebuah perusahaan akan meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Feby Triyono (2015) menyatakan bahwa komisaris independen hanya berpengaruh positif saja terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan**

Kualitas auditor eksternal merupakan klasifikasi KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi kualitas auditor eksternal, semakin meningkat kepercayaan publik atas transparansi informasi yang diberikan perusahaan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan. Kualitas auditor eksternal dalam penelitian ini berperan sebagai variabel *dummy*. Kualitas auditor eksternal yang merupakan variabel *dummy*. Perusahaan dengan KAP *Big Four* diberi skor satu dan nol untuk KAP *Non Big Four*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Feby Triyono (2015) didapatkan hasil bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan**

Komite Audit merupakan organ yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Toha, 2008 : 16). Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan.

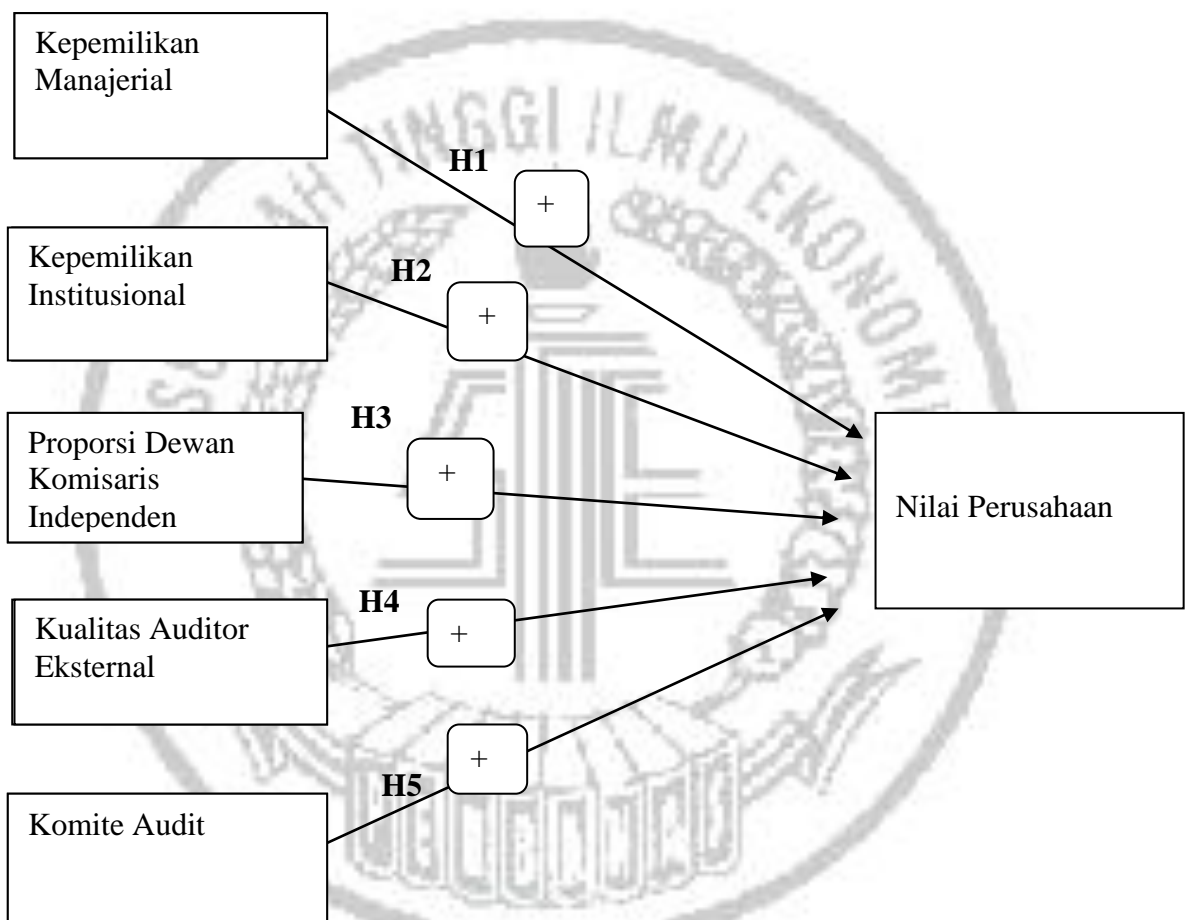
Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit dalam menjalankan fungsinya harus memiliki hak terhadap akses tidak terbatas kepada direksi, auditor internal dan auditor eksternal dan semua informasi yang

ada dalam perusahaan. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka komite audit berfungsi untuk membantu dewan komisaris menjadi intermediaries atau penghubung antara dewan komisaris dan auditor eksternal perusahaan (Toha, 2008 : 18). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita Ayu Widyasari (2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya pengawasan ini akan memastikan pencapaian kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.



### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya, maka dapat dibuat kaitan antara proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor eksternal, dan komite audit terhadap nilai perusahaan dengan kerangka penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran.**

## 2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- H3: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- H4: Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- H5: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

